

FUNGSI BIMBINGAN KONSELING DAN SEJARAH PERKEMBANGAN DI INDONESIA

¹Lovi Suciwati 1, ²Tuti Fatimatul Zahro 2, ³Cucum Novianti

¹lovisuciwati2505@gmail.com

²tutifatimatulzahro@gmail.com

³cucum.noviyanti@gmail.com

ABSTRAK

Bimbingan Konseling (BK) di sekolah sangat penting bagi perkembangan fisik maupun psikologis siswa. Bimbingan konseling merupakan layanan penting dalam bidang pendidikan dan pengembangan pribadi. Fungsinya untuk membantu peserta didik memahami diri sendiri, mengatasi tantangan pribadi, sosial, akademik dan karir, serta mengembangkan potensi mereka secara optimal. Fungsi bimbingan konseling di sekolah ada empat, yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, serta fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Konseling juga berperan dalam membantu individu mengambil keputusan yang baik dan mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Bimbingan konseling mulai berkembang di Indonesia pada tahun 1960an, didorong oleh masuknya konsep konseling dari Amerika Serikat. Awalnya, layanan ini cukup informal dan terbatas pada lingkungan sekolah tertentu. Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan dukungan psikologis dan pendidikan yang lebih komprehensif, fokus pada konseling juga meningkat. Kemajuan yang signifikan telah dicapai dengan diadopsinya kebijakan pemerintah untuk mendukung pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah dan pembentukan program gelar bimbingan konseling di berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Saat ini, bimbingan konseling di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian sebagai respons terhadap evolusi gerakan sosial dan kebutuhan sosial.

Kata kunci: kata kunci Bimbingan Konseling; Pendidikan; Perkembangan; Indonesia; Layanan Psikologi; Potensi Individu; Kebijakan Pemerintah.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya pengembangan potensi diri yang berlangsung seumur hidup, karena manusia senantiasa melalui tahap-tahap perkembangan dan perlu mencapai aktualisasi diri. Pendidikan merupakan suatu proses yang membantu individu lahir dan batin untuk mengembangkan kepribadian berkualitas yang berguna bagi realisasi diri. Sifat-sifat yang dimaksud adalah manusia yang serasi, serasi, dan seimbang dalam aspek spiritual, moral, sosial, intelektual, jasmani, dan lainnya. Oleh karena itu, di dunia pendidikan diperlukan layanan bimbingan untuk membantu setiap siswa mencapai pertumbuhan yang optimal dan berkualitas.

Siswa pasti membutuhkan pengajaran di sekolah yang mendukung pertumbuhan akademik dan pribadi. Secara umum permasalahan siswa yang memerlukan konseling di sekolah meliputi permasalahan pribadi, permasalahan akademis, permasalahan pendidikan, permasalahan karier atau pekerjaan, permasalahan bagaimana memanfaatkan waktu luang, dan permasalahan sosial. Dari segi

psikologis, setiap siswa memerlukan dukungan dan nasehat dari sekolah, karena setiap siswa mempunyai tantangan dan karakteristik perkembangan yang berbeda-beda. Sebagai individu yang dinamis dalam proses perkembangannya, peserta didik mempunyai kebutuhan dan kedinamisan dalam menghadapi lingkungannya. Selain itu, perilaku siswa juga bisa saja berubah akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan (Meihartati 2017).

Bimbingan dan konseling merupakan proses pembinaan yang ditujukan untuk membantu individu mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, dan emosional. Peran bimbingan dan konseling yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat-sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya (Dr. Hj. Lilis Satriah 2020).

Bimbingan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan berkontribusi

terhadap keberhasilannya di sekolah. Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendukung pembelajaran siswa. Untuk itu sekolah perlu memberikan dukungan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam kegiatan belajar siswa. Dalam situasi seperti ini, sangat penting untuk memanfaatkan layanan konseling sekolah untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa. BK menawarkan beberapa layanan yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi kelangsungan pembangunan di wilayah tertentu yang menjadi fokus layanan yang diberikan.

Dari penerapan program BK tersebut siswa akan memberikan penilaian sesuai dengan program yang didapatkannya. Jika siswa melihat manfaat dari program yang ditawarkan BK maka mereka akan merespon positif dan memanfaatkan BK. Sebaliknya jika peserta didik merasa program-program yang ditawarkan BK tidak bermanfaat bagi dirinya, maka mereka tidak akan menyikapi dan tidak memanfaatkan peluang melalui program-program yang diberikan dengan baik.

Istilah bimbingan dan konseling di Indonesia bermula dari bimbingan penyuluhan yang merupakan terjemahan dari Guidance and Conseling. Bimbingan penyuluhan mulai masuk dalam dunia pendidikan pada tahun 1960. Dimana penyuluhan disini memiliki arti yang sama dengan konseling. Hal ini adalah salah satu hasil

Konferensi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang kemudian diubah menjadi (IKIP) di Malang pada tanggal 20-24 Agustus 1960.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Mulyadi and Ramayulis 2019)

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia, kebanyakan penerapan bimbingan dan konseling didalam ataupun diluar sekolah. Di Indonesia, seiring dengan berkembangnya masyarakat dan pendidikan, bimbingan dan konseling sebagai suatu profesi mengalami perkembangan yang pesat. Bimbingan dan konseling di Sekolah merupakan bantuan yang memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam menjalani pengalaman dan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian usaha pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan secara optimal agar perkembangan peserta didik dapat memenuhi tuntutan tujuan pendidikan (Dr. Hj. Lilis Satriah 2020).

II. METODE

Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dalam mengelaborasi Fungsi Bimbingan dan Konseling, serta Sejarah Bimbingan dan Konseling yang ada di Indonesia. Melalui kajian pustaka, maka masalah penulisan difokuskan pada (1) Fungsi BK, (2) Sejarah dan rumusan strategi sebagai upaya konselor dalam membantu siswa agar memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang tepat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini uraian dan pembahasan:

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Konseling merupakan suatu proses dukungan profesional terhadap individu atau

kelompok yang bertujuan untuk memungkinkan individu memahami dirinya sendiri, mempelajari lingkungannya, dan merencanakan masa depannya. Memberikan bimbingan untuk mengatasi berbagai persoalan dan kesulitan yang dihadapi individu. Konseling adalah hubungan antara dua orang, seorang konselor dan klien, dan tujuannya adalah untuk membantu klien memecahkan masalah yang dihadapinya (Himawati n.d.).

Bimbingan merupakan suatu kegiatan atau proses yang terus menerus diberikan kepada siswa untuk membantunya memahami diri dan beradaptasi dengan lingkungannya. Di sisi lain,

konselor mempunyai hubungan dua arah antara konselor dan siswa. Layanan bimbingan dan konseling mendukung siswa secara individu atau kelompok untuk menjadi mandiri dan berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, akademik dan karir melalui berbagai bentuk layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan standar yang berlaku (Illahi n.d.).

Bimbingan dan Konseling adalah pelayanan yang dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cara konselor membantu klien memahami dirinya, mengambil keputusan, memahami potensi dirinya, mengetahui cara mengembangkan potensinya, dan selalu bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dapat kita simpulkan bahwa itu adalah layanan dukungan yang Anda berikan klien atau siswa Anda. keputusan yang diambilnya (Evi 2020).

Bimbingan dan konseling dirancang untuk memungkinkan individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, mengembangkan perilaku yang efektif, mengembangkan lingkungan, dan meningkatkan fungsi dan kegunaan individu dalam lingkungan. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan pribadi, interaksi individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan nasehat mempunyai peranan dan tanggung jawab yang penting dalam mengembangkan lingkungan, menjalin interaksi yang dinamis antara individu dengan lingkungannya, serta melatih individu untuk mengembangkan, mengubah dan memperbaiki perilakunya (Kamaluddin 2011).

Bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara optimal di sekolah dasar untuk memastikan siswa menerima layanan dan dukungan. Layanan dukungan membantu klien memahami dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan, memahami potensi dan kemampuannya, mengetahui cara

mengembangkan potensinya, dan bertanggung jawab atas setiap keputusan yang diambilnya orang yang dia temui. Dukungan seperti ini sangat masuk akal apabila diberikan di sekolah dasar agar seluruh siswa dapat berkembang ke arah yang positif.

Tujuan bimbingan dan konseling dengan mengikuti pada perkembangan konsepsi bimbingan konseling pada dasarnya adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan prediposisinya yang dimilikinya (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Tujuan yang dimaksudkan untuk membantu individu agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi aspek pribadi sosial, belajar dan karier. Dan dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu (Nasution, Negeri, and Kuo 2023).

2. Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi BK di sekolah sangat penting bagi siswa, karena program yang dilaksanakan BK membantu siswa dalam perkembangan fisik dan mentalnya. Fungsi pengasuhan dan nasihat akan berjalan dengan baik bila program pengasuhan dan nasihat yang diberikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa di sekolah. Siswa mempunyai pemikiran yang berbeda-beda mengenai konseling di sekolah. Persepsi tersebut terlihat melalui evaluasi siswa terhadap program yang ditawarkan BK di sekolahnya. Secara keseluruhan, siswa menilai secara positif fitur orientasi dan nasihat di sekolah. Di antara keempat fitur BK yang ada, siswa mempunyai persepsi positif terhadap masing-masing fitur, namun untuk beberapa fitur BK, selisih jumlah siswa yang berpersepsi positif dan negatif cukup kecil (Meihartati 2017).

Dasar pendidikan merupakan upaya membantu manusia untuk menjadi apa yang bisa dia perbuat dan bagaimana dia harus menjadi (becoming) dan berada (being) (Bereiter, 1973:6). Upaya bimbingan dan konseling dalam merealisasikan fungsi-fungsi membantu individu, dengan kemotekan nalarnya, untuk memperluas (refine), menginternalisasi, memperbarui, dan mengintegrasikan sistem nilai ke dalam perilaku mandiri (Batuadji, Atamimi, and Sanmustari 2009).

Konselor merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Namun tidak dapat dipungkiri, hingga saat ini masih banyak permasalahan yang timbul dilembaga-lembaga pendidikan. Dimana peran profesi konselor tampaknya belum memadai. Contohnya seperti beberapa kasus tawuran antarperalajar dan tindak kekerasan kriminalitas, bahkan penyalahgunaan penggunaan NAPZA yang dilakukan oleh pelajar yang diberitakan dimedia sosial akhir-akhir ini.

Fungsi bimbingan dan konseling dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Prayitno (1997), fungsi kegiatan bimbingan dan konseling meliputi : (Batuadji et al. 2009)

- a) *Fungsi Pemahaman*, yaitu fungsi yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.
- b) *Fungsi Pencegahan*, yaitu fungsi yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang dapat mengganggu, menghambat, dan memunculkan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- c) *Fungsi Pengentasan*, yaitu fungsi yang menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik.
- d) *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu fungsi yang menghasilkan terpelihara dan

berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

Uman Suherman yang dikutip oleh Sudrajat (2008) mengemukakan sepuluh fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:

1) Fungsi Pemahaman

yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif;

2) Fungsi Preventif

yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex);

3) Fungsi Pengembangan

yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah /

Madrasah lainnya secara sinergi sebagai team work berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karya wisata;

4) Fungsi Penyembuhan

yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching;

5) Fungsi Penyaluran

yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan;

6) Fungsi Adaptasi

yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan

pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseling;

7) Fungsi Penyesuaian

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantuk onseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diridan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

8) Fungsi Perbaikan

yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka pada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif;

9) Fungsi Fasilitasi

Memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli; dan

10) Fungsi Pemeliharaan

Yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan memper-tahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli (Kaol 2017).

Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu individu mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Nurihsan menyatakan bahwa minimai terdapat empat fungsi dalam bimbingan dan konseling, yaitu: (Pautina 2017)

- a) Fungsi pengembangan, merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan 10 Prayitno & Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu;
- b) Fungsi penyaluran, merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian, dan ciri-ciri kepribadian lainnya;
- c) Fungsi adaptasi, merupakan fungsi untuk membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara, dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu;
- d) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

Menurut Winkel dan Hastuti (2010 : 136)
 “fungsi bimbingan klasikal lebih bersifat preventif dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pelajaran, bidang sosial, dan bidang karir”.

Syamsul Yusuf dan Ahmad Juntika Nurihsan (2006: 8) dalam pengembangan, penyaluran adaptasi dan penyesuaian. “fungsi preventif atau pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari pencegahan adalah fungsi bimbingan untuk menghindarkan diri dari terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan atau membahayakan diri dari orang lain”. (Kaol 2017)

Berdasarkan uraian diatas dapat kita simpulkan untuk Fungsi Bimbingan dan Konseling adalah Fungsi Pengentasan, yaitu fungsi yang menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami peserta didik. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu fungsi yang menghasilkan terpelihara dan berkembangnya berbagai potensi

dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Bimbingan dan Konseling memiliki beberapa fungsi yang dapat membantu individu mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.

3. Sejarah Perkembangan Bimbingan dan Konseling di Indonesia

Menurut Gibson (1981) sejarah perkembangan Bimbingan dan Konseling pada manusia terjadi ketika nabi Adam mendapat konsekuensi akibat makan buah terlarang di Taman Firdaus. Menurut Habsy (2016) Bimbingan dan Konseling sudah ada sejak Ki Lurah Semar memberikan Konseling pada arjuna yang sedang mengalami konflik batin. Bentuk konselor primitif pada masa lalu diparkitikan oleh kepala suku, tabib, dukun, peramal yang dianggap mampu untuk menenangkan hati, atau memberikan prediksi pada masa depan.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan Nasional yang mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan Nasional, dan sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling sebagai ilmu. Menurut Covey (1989) mengajarkan dalam buku-bukunya bahwa untuk memulai sesuatu, biasakan memulainya dari akhir dalam pemikiran (begin with the end in mind).

Dalam ajaran Islam juga dinyatakan “kullu a’maalu bin niat” (segala sesuatu harus dimulai dengan niat) dan kata perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW ketika menerima wahyu yang pertama adalah Iqra’ (bacalah), maka dapat disimpulkan untuk memahami secara mendalam keilmuan Bimbingan dan Konseling dibutuhkan suatu tekad dan pemahaman secara mendalam tentang

keilmuan Bimbingan dan Konseling (Dr. Hj. Lilis Satriah 2020).

Di Indonesia, cikal bakal kemunculan bimbingan dan konseling telah tercium semenjak tahun 1922, yakni dengan diterapkannya sistem pendidikan perjuangan yang merupakan asas-asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa dan diusung oleh Ki Hajar Dewantara. konsep dasar kependidikan yang dimaksud itu adalah :

- a) “Ing ngarso sing tulodo” yang berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi orang yang dipimpinnya (dididiknya);
- b) “Ing madya mangun karso” yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat untuk bertindak mandiri dan kreatif pada orang yang dipimpinnya.
- c) “Tut wuri handayani” yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang dipimpinnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggungjawab. (Rochman, 1987,hlm.18)

Disusul dengan pandangan dari Mohamad Safii yang menandakan perlunya inisiatif perseorangan dan rasa tanggung jawab serta kelayakan memberikan kesempatan padapeserta didik untuk mengembangkan suatu keterampilan pekerjaan yang tepat bagi diri mereka. Pandangan ini muncul setelah Mohamad Safii mendirikan Sekolah Kerja pada tahun 1926 (Winkel, 1991: hlm. 76).

Sejarah lahirnya Bimbingan dan Konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya Bimbingan dan Konseling (dulunya Bimbingan dan Penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil Konferensi Fakultas Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20-24 Agustus 1960. Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan. Tahun 1971 berdiri Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, dan IKIP Manado. Melalui proyek ini Bimbingan dan Penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun “Pola Dasar Rencana dan Pengembangan Bimbingan dan Penyuluhan” pada PPSP. Lahirnya Kurikulum 1975 untuk Sekolah Menengah Atas didalamnya memuat Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan.

Sampai tahun 1993 pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnya lagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang bersahabat dengan BP. Muncul anggapan bahwa anak yang ke BP identik dengan anak yang bermasalah, kalau orang tua murid diundang ke sekolah oleh guru BP dibenak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah. Hingga lahirnya SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang di dalamnya termuat aturan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Dalam SK Mendikbud ini istilah Bimbingan dan Penyuluhan diganti menjadi Bimbingan dan Konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing. Disinilah pola pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah mulai jelas.

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidak jelasan pola yang harus diterapkan berdampak pada buruknya citra

bimbingan dan konseling, sehingga melahirkan miskonsepsi terhadap pelaksanaan BK, munculnya persepsi negatif terhadap pelaksanaan BK, berbagai kritikan muncul sebagai wujud kekecewaan atas kinerja Guru Pembimbing sehingga terjadi kesalahpahaman, persepsi negatif dan miskonsepsi berlarut-larut. Masalah menggejala di antaranya: konselor sekolah dianggap polisi sekolah, BK dianggap semata-mata sebagai pemberian nasehat, BK dibatasi pada menangani masalah yang insidental, BK dibatasi untuk klien-klien tertentu saja, BK melayani "orang sakit" dan atau "kurang normal", BK bekerja sendiri, konselor sekolah harus aktif sementara pihak lain pasif, adanya anggapan bahwa pekerjaan BK dapat dilakukan oleh siapa saja, pelayanan BK berpusat pada keluhan pertama saja, menganggap hasil pekerjaan BK harus segera dilihat, menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, memusatkan usaha BK pada penggunaan instrumentasi BK (tes, inventori, kuesioner dan lainlain) dan BK dibatasi untuk menangani masalah-masalah yang ringan saja (Batudaji et al. 2009).

Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah diselenggarakan dengan pola yang tidak jelas, ketidak jelasan pola yang harus diterapkan disebabkan diantaranya oleh hal-hal sebagai berikut :

1) Belum adanya hukum

Sejak Konferensi Malang pada tahun 1960 hingga pembentukan departemen penasehat di IKIP Bandung dan IKIP Malang pada tahun 1964, fokus pertimbangannya adalah desain pendidikan untuk pelatihan personel BP di sekolah. Konferensi Kepemimpinan Nasional pertama yang diadakan di Malang pada tahun 1975 memungkinkan pengambilan keputusan penting, termasuk pembentukan badan penasehat yang disebut Institut Instruktur Indonesia (IPBI). Melalui IPBI, kami akan

terus berupaya untuk memperoleh kerangka hukum yang jelas bagi pelaksanaan bimbingan dan nasehat di sekolah serta arah kegiatannya.

2) Semangat luar biasa untuk melaksanakan

Tekanan Darah di Sekolah Lahirnya Surat Keputusan Menpan Nomor 026/Menpan/1989 tentang Angka SKS bagi Profesi Guru Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini akan menjadi angin segar dalam memperkenalkan layanan orientasi dan konseling di sekolah. Dikatakan bahwa "tugas seorang guru adalah mengajar dan/atau mengajar", sehingga luar biasa semangatnya untuk melakukan hal tersebut. Interpretasi penerapan ini di sekolah dan dukungan tenaga pengawas atau guru yang terdiri dari lulusan Fakultas Bimbingan dan Pendidikan. Alternatifnya, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Konseling (sejak 1984/1985) masih belum ada sehingga menyulitkan pelaksanaan konseling dan konseling di sekolah. Selain itu, pelaksanaannya dilakukan oleh guru senior atau guru yang hampir pensiun yang ditunjuk oleh sekolah. Pengakuan hukum melalui SK Mempang merupakan sebuah langkah besar khususnya bagi penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah.

3) Belum ada atran main yang jelas

Juga tidak jelas apa, mengapa, untuk tujuan apa, bagaimana, kepada siapa, oleh siapa, kapan dan di mana nasehat dan nasihat harus diberikan. Terlepas dari siapa yang memberikan pengajaran dan nasihat, hal ini sering kali diberikan di sekolah oleh guru yang lebih tua, guru yang hampir pensiun, atau guru spesialis yang tidak memiliki cukup waktu kelas untuk memenuhi persyaratan kredit. Jelas terlihat bahwa sebagian besar guru tersebut tidak memiliki keterampilan yang diperlukan dan tidak siap menjadi supervisor. Timbul kesan di masyarakat, khususnya kalangan orang tua siswa, bahwa tugas

bimbingan karir adalah menyelesaikan permasalahan pada anak. Jadi, ketika orang tua dipanggil ke sekolah, apalagi ketika pengawas dipanggil, orang tua bingung dan tidak tahu apa yang terjadi dengan anaknya dari rumah, masalah apa yang mereka alami, masalah apa yang mereka alami sedang membawa. Terkait pengawasan, arah dan cara pelaksanaannya belum jelas. Jika tidak, akan terjadi pola yang tidak jelas dan menghasilkan :

a) Guru BP (sekarang konselor sekolah) gagal mengoptimalkan tugas dan fungsinya dalam melayani siswa yang dilayaninya. Yang terjadi adalah seorang dosen pembimbing ditugaskan untuk mengajar salah satu mata pelajaran, seperti bahasa Indonesia, seni, dan lain-lain.

b) Pengawas juga berperan sebagai pustakawan kelas tertentu, pengumpul dan pengolah nilai siswa, serta guru pengganti bagi guru piket dan guru mata pelajaran yang berhalangan hadir.

c) Pengawas dipekerjakan sebagai “polisi sekolah” yang memantau dan menilai siswa yang tidak menaati peraturan sekolah. Jika Anda terlambat, mohon untuk tidak mengenakan seragam atau melepas celana atau rok Anda.

d) Kepala sekolah tidak memahami program layanan dan tidak mampu melakukan kegiatan konseling di lingkungan sekolah sehingga tidak mampu melakukan supervisi.

e) Dosen dan pegawai mempunyai persepsi dan gagasan yang salah mengenai tugas dan fungsi pembimbing karir, serta kerjasama antar lembaga bimbingan tidak berjalan sesuai harapan.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025 Tahun 1995 sebagai pedoman pelaksanaan jabatan guru dan angka

kredit memuat hal-hal penting khususnya yang berkaitan dengan pengajaran dan nasihat. Itu adalah:

a) Istilah “bimbingan dan penyuluhan” secara resmi diganti menjadi “bimbingan dan konseling.”

b) Pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah adalah guru pembimbing, yaitu guru yang secara khusus ditugasi untuk itu. Dengan demikian bimbingan dan konseling tidak dilaksanakan oleh semua guru atau sembarang guru.

c) Guru yang diangkat atau ditugasi untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling adalah mereka yang berkemampuan melaksanakan kegiatan tersebut; minimum mengikuti penataran bimbingan dan konseling selama 180 jam.

d) Kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan pola yang jelas :

- Pengertian, Maksud, Fungsi, Asas, Asas.

- Bidang nasihat : nasihat tentang pribadi, sosial, pembelajaran dan karir

- Jenis pelayanan : Pelayanan bimbingan, pemberian informasi, penempatan dan distribusi, pembelajaran, konseling individu, konseling kelompok dan konseling kelompok.

- Kegiatan pendukung: pengukuran, pengumpulan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, transfer kasus. Unsur-unsur tersebut di atas (nomor 4) membentuk apa yang disebut "BK-Model1-17".

e) Setiap kegiatan konsultasi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

- Rencana kegiatan
- Pelaksanaan kegiatan
- Evaluasi hasil kegiatan

- Analisis hasil evaluasi.
- Tindak lanjut

Kegiatan orientasi dan konseling akan dilakukan pada saat dan di luar jam sekolah. Isu-isu kunci di atas diharapkan dapat mengubah situasi ketidakpastian yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Secara khusus, penunjukan dosen pembimbing yang berpengalaman di bidang pendidikan bimbingan/konsultasi. Pelatihan pengawas di tingkat nasional, regional dan lokal telah dimulai. Pembuatan pedoman kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah. Ini termasuk sebuah buku teks untuk bimbingan dan nasehat. Panduan untuk implementasi komprehensif proyek konseling sekolah. Panduan untuk mempersiapkan program orientasi dan konseling. Pedoman penilaian hasil layanan bimbingan dan konseling. Pedoman pengelolaan bimbingan dan bimbingan di sekolah. Pengembangan perangkat bimbingan Pedoman bimbingan dan konseling (MGP) menurut Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 025 Tahun 1995, khususnya penjabaran pedoman bimbingan dan bimbingan yang digunakan untuk bimbingan dan nasehat berjumlah istilah dan pelaksanaannya adalah guru atau guru pembimbing yang telah mengikuti pelatihan orientasi dan bimbingan selama 180 jam. Pada saat bekerja di BK Pola-17, pelaksanaan kegiatan melewati tahap perencanaan. , pelaksanaan, evaluasi, analisis evaluasi, tindak lanjut. Kegiatan dapat dilakukan pada saat atau di luar jam kerja. Rapat pengawas memperkuat keahlian pengawas, dan dimungkinkan juga untuk memberikan buku teks dan panduan kepada pengawas (Basuki 1966).

Perkembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, terdapat empat periode yang menunjukkan sejarah bimbingan dan konseling, diantaranya yakni

: Periode Prawacana dan Pengenalan (1960-1970), Periode Pemasyarakatan (1970-1990), Periode konsolidasi, periode lepas landas (Yusuf & Nurihsan, 2014, hlm. 9) (Hartoyo, Hidayah, and Wahyuni 2022).

PERIODESASI	PERISTIWA
Periode I dan II: Prawacana dan Pengenalan (Sebelum 1960 sampai 1970-an)	Dibukanya jurusan Bimbingan dan Penyuluhan tahun 1963 di IKIP Bandung (sekarang:UPI). Terdapat sejumlah sarjana BP yang diluluskan.
Periode III: Permasiyarakatan (1970 sampai 1990-an)	Berlaku kurikulum 1975 untuk Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Terbentuk IPBI (Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia). Layanan BP fokus pada bimbingan karir pada kurikulum 1984. Terdapat kesalahan persepsi bahwa semua guru dapat diserahi tugas melaksanakan pelayanan BP.
Periode IV: Konsolidasi (1990 –2000)	Perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling Pelayanan BK di sekolah hanya dilaksanakan oleh guru pembimbing. Penyelenggaraan penataran bagi guru-guru pembimbing (nasional dandaerah) Pola pelayanan BK “17” Adanya pengawas bidang BK Pengmebangan panduan pelayanan BK di sekolah oleh IPBI.
Periode V Lepas Landas	Perubahan IPBI menjadi ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling) Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kerjasama antara ABKIN dengan DIKTI DEPDIKNAS tentang standardisasi profesi konseling Kerjasama antara ABKIN dengan PLP dalam merumuskan kompetensi guru pembimbing (konselor)

V. PENUTUP

Bimbingan dan Konseling merupakan proses bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh pembimbing kepada yang di bimbing agar ia dapat berkembang secara optomal, yaitu mampu memahami diri, mengarahkan diri, dan mengaktualisasikan diri, sesuai tahap perkembangan, sifat, potensi yang dimiliki, dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan dalam kehidupannya.

Istilah bimbingan dan konseling di Indonesia bermula dari bimbingan penyuluhan yang merupakan terjemahan dari Guidance and Conseling. Bimbingan penyuluhan mulai masuk dalam dunia pendidikan pada tahun 1960. Dimana penyuluhan disini memiliki arti yang sama dengan konseling. Hal ni adalah salah satu hasil Konferensi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) yang kemudian diubah menjadi (IKIP) di malang pada tanggal 20-24 agustus 1960.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, Agus. 1966. “Landasan Historis Bimbingan Dan Konseling.” *Uny.Ac.Id*.
- Batuadji, Kristianto, Nuryati Atamimi, and Rasimin B. Sanmustari. 2009. “Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama Stella Duce I Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi* 36(1):18–34.
- Dr. Hj. Lilis Satriah, M. P. 2020. *Dr. Hj. Lilis Satriah, m.Pd. Bimbingan Konseling Pendidikan*.
- Evi, Tika. 2020. “Manfaat Bimbingan Dan Konseling Bagi Siswa Sd.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*

2(1):72–75. doi: 10.31004/jpdk.v1i2.589.

Hartoyo, Saiful, Nur Hidayah, and Fitri Wahyuni. 2022. “Perspektif Histories Bimbingan Dan Konseling Global .,” *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2022 PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY* 133–47.

Himawati, Dr. Fenti. n.d. *Bimbingan Dan Konseling*.

Illahi, Beta Kurnia. n.d. “KONSEP BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH.”

Kamaluddin, H. 2011. “Bimbingan Dan Konseling Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 17(4):447–54. doi: 10.24832/jpnk.v17i4.40.

Kaol, Winfred Atieno. 2017. “No TitleÉ? _____.”
_____.

Ekp 13(3):1576–80.

Meihartati, Tuti. 2017. “PERSEPSI SISWA TENTANG FUNGSI BIMBINGAN KONSELING DI SEKOLAH.” *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 8(2):21–28.

Mulyadi, and Ramayulis. 2019. “Pelaksanaan Dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di Sd/Mi.” *Al-Taujih* 5(2):157.

Nasution, Abdi Husein, Smp Negeri, and Aek Kuo. 2023. “Fungsi Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik Di Sekolah.” 1(2):1–6.

Pautina, Amalia Rizki. 2017. “Konsep Teknologi Informasi Dalam Bimbingan Konseling.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(2):1–12.